



Analisis Nilai-Nilai Ada tongeng sebagai Basis Pengembangan Pembelajaran Kearifan Lokal Berkarakter di Sekolah Dasar

Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien^{a, 1*}, Arifin Manggau^{a, 2}, Sayidiman^{a, 3}

^a Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ bhakti@unm.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 7 April 2025;

Revised: 11 Juni 2025;

Accepted: 2 Juli 2025.

Kata-kata kunci:

Ada tongeng;

Kearifan Lokal;

Pendidikan Karakter.

ABSTRAK

Konsep *ada tongeng* mengandung nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan dasar. Tujuan penulisan ini untuk menganalisis nilai-nilai *ada tongeng* sebagai basis pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar yang berkarakter melalui perspektif budaya dan Pendidikan global. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis domain, analisis komponensial, analisis taksonomi dan analisis tema kultural. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 rincian domain sebagai klausul utama dalam prinsip *ada tongeng* dan memuat nilai karakter utama yakni kejujuran dan integritas, terdapat 3 rincian domain sebagai bentuk pesan kepada pemimpin dengan nilai moral keutamaan kebijaksanaan, pengertian, empati, pengendalian diri dan pencarian kebenaran. Berdasarkan hasil analisis tema kultural ditemukan bahwa nilai-nilai *ada tongeng* dapat membantu pembentuk karakter siswa yang berakhhlak, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai *ada tongeng* tidak hanya memiliki relevansi budaya tetapi juga aplikatif dalam konteks kehidupan masyarakat Bugis saat ini, dan berdasarkan analisis taksonomi ditemukan bahwa nilai *Ada tongeng* diterapkan dalam dua konteks utama yakni kehidupan sehari-hari dan kepemimpinan. Nilai *ada tongeng* dapat dijadikan basis pengembangan model pedagogik kontekstual maupun konten kurikulum muatan lokal yang adaptif dengan konteks masyarakat modern.

ABSTRACT

Analysis of the values of Ada tongeng as a basis for developing local wisdom learning with character in elementary schools. The concept of *ada tongeng* embodies the values of honesty, justice, and responsibility, which are highly relevant for implementation in elementary education. The purpose of this paper is to analyze the values of *Ada tongeng* as a foundation for developing character-based local wisdom learning in elementary schools. This study employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques involve domain analysis, componential analysis, taxonomic analysis, and cultural theme analysis. The research findings indicate the existence of three domain details as the main clauses in the *Ada tongeng* principles, containing core character values such as honesty and integrity. Additionally, three domain details convey messages to leaders emphasizing moral virtues including wisdom, understanding, empathy, self-control, and the pursuit of truth. Based on the cultural theme analysis, it was found that the values of *Ada tongeng* contribute to shaping students' character, promoting piety, honesty, and responsibility in daily life. The values of *Ada tongeng* are not only culturally relevant but also applicable within the contemporary context of Bugis society. Furthermore, taxonomic analysis revealed that *Ada tongeng* values are applied in two main contexts: daily life and leadership.

Copyright © 2025 (Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Hermuttaqien, B. P. F., Manggau, A., & Sayidiman, S. (2025). Analisis Nilai-Nilai Ada Tongeng sebagai Basis Pengembangan Pembelajaran Kearifan Lokal Berkarakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 779–787. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11833>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam sistem pendidikan nasional untuk membangun generasi yang memiliki moral dan integritas tinggi (Lickona, 1991; Suyanto, 2010). Era globalisasi membuat pembentukan karakter semakin kompleks karena terpengaruh oleh budaya luar yang cenderung mengikis nilai-nilai lokal (Trilling & Fadel, 2009). Dalam konteks budaya Bugis-Makassar, *ada tongeng* memiliki makna mendalam sebagai prinsip kejujuran dan kebenaran dalam berbicara serta bertindak (Mattulada, 1985). Nilai ini sejalan dengan konsep moral *virtue* yang dijelaskan dalam pendekatan *virtue ethics* yang menekankan pentingnya kejujuran sebagai keutamaan karakter (Hursthouse & Pettigrove, 2018). Nilai ini sangat relevan untuk membangun karakter peserta didik di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2017). Pendidikan berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menjadi jembatan dalam mempertahankan budaya dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda sejak dulu.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi pada upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini. Rendahnya karakter dalam kehidupan sosial maupun akademik dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti meningkatnya kasus kecurangan akademik (Fauzan, 2020), perilaku *bullying* di sekolah (Setiawan, 2019), menurunnya sikap disiplin (Wijaya, 2021), serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban (Nasution, 2018). Selain itu, lemahnya nilai-nilai moral dalam pendidikan dapat berdampak pada meningkatnya tindakan kriminal remaja (Hidayat, 2017) serta rendahnya etos kerja dalam kehidupan bermasyarakat (Suyanto, 2021). Penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi secara menyeluruh ke dalam kurikulum dan budaya sekolah telah terbukti secara konsisten meningkatkan kualitas karakter dan hasil belajar siswa secara bersamaan (Lickona et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda tetap memiliki identitas budaya yang kuat dan mampu menghadapi tantangan masa depan tanpa kehilangan jati diri mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Misalnya, penelitian oleh (Rahman, 2017) mengkaji implementasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, namun lebih berfokus pada aspek teoretis tanpa analisis nilai-nilai yang relevan dengan karakter. Suyanto (2021) dan Dinar et al., (2023) meneliti tentang bagaimana kurikulum berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam sistem pendidikan nasional, tetapi tidak secara spesifik membahas nilai-nilai *ada tongeng*. Studi oleh Basri, (2018b) menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam budaya Bugis-Makassar berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, namun penelitian tersebut masih terbatas pada pendidikan menengah. Kajian tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter menjadi titik tolak pentingnya pendidikan multikultural berbasis konteks lokal dalam membentuk identitas global yang tetap berakar pada nilai budaya lokal (Santoro & Forghani-Arani, 2022). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dalam studi sebelumnya dengan menganalisis penerapan *ada tongeng* dalam pendidikan dasar serta mengeksplorasi strategi pengajaran yang efektif.

Globalisasi dan modernisasi yang berkembang pesat sering kali menyebabkan tergerusnya nilai-nilai tradisional, termasuk *ada tongeng* dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Tujuan pembelajaran muatan lokal dalam kurikulum nasional pada hakikatnya untuk menyelaraskan materi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya daerah kepada siswa (Supeni et al., 2023).

Pendidikan moral yang efektif adalah yang relevan dengan pengalaman hidup peserta didik dan menyatu dengan nilai-nilai budaya yang mereka alami sehari-hari (Kristjansson, 2020; Narvaez & Lapsley, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya lokal *ada tongeng* dengan mengkaji bagaimana *ada tongeng* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini juga mendukung upaya pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai bagian dari implementasi kurikulum nasional (Suyanto, 2021). Dengan menanamkan nilai-nilai *ada tongeng* dalam pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya memiliki kecerdasan akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter dan berintegritas tinggi yang bersumber dari budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Kab. Bone, Kab. Sinjai dan Kota Makassar, informan dalam penelitian ini yaitu, pemangku adat, guru, masyarakat dan budayawan serta keturunan Raja. Teknik analisis data meliputi analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis tema kultural untuk mengidentifikasi konsep-konsep *Ada Tongeng*, dan pendidikan karakter. Di tahapan analisis domain dilakukan dengan mengelompokkan domain-domain dari prinsip *Ada Tongeng* yang selanjutnya mengkoding setiap unsur domain sebagai bagian, jenis atau tempat dari sebuah domain utama yang disajikan dalam bentuk tabel. Setelah unsur-unsur domain terkategorikan, maka dilakukan analisis taksonomi dengan tahapan identifikasi subkategori, mengidentifikasi subkategori di dalam setiap kategori utama, berdasarkan kesamaan atau hubungan di antara kode-kode yang ada, selanjutnya, membangun hierarki yakni menyusun kategori dan subkategori ke dalam struktur hierarki, dari yang paling umum hingga yang paling spesifik. Analisis tema kultural dan komponensial dilakukan untuk melihat keterhubungan setiap unsur-unsur dalam setiap domain.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai utama yang terkandung dalam konsep *Ada Tongeng* antara lain kejujuran (*lempu*), tanggung jawab (*alena*), dan konsistensi dalam bertindak (*getteng*). Nilai-nilai ini secara alami telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bugis-Makassar dan diwariskan melalui cerita, petuah, serta praktik kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dasar ditemukan melalui beberapa pendekatan, antara lain dengan penggunaan cerita rakyat lokal yang sarat dengan pesan moral, seperti yang mengandung nilai *Ada Tongeng*, merupakan strategi efektif dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Cerita-cerita ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab yang mencerminkan prinsip moral budaya Bugis-Makassar. Melalui metode naratif ini, siswa dapat memahami nilai secara kontekstual dan internalisasi nilai menjadi lebih bermakna (Danandjaja, 1984; Mattulada, 1985).

Penguatan karakter siswa dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti program salam, senyum, dan sapa yang dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah. Kegiatan ini melatih empati, kesopanan, dan rasa hormat kepada sesama, yang sejalan dengan semangat *Ada Tongeng*. Menurut Kemendikbud (2017), pembiasaan merupakan salah satu pendekatan penting dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter. Kegiatan refleksi harian

memungkinkan siswa menilai kembali sikap dan tindakan mereka selama proses pembelajaran. Melalui refleksi ini, siswa diajak untuk mengevaluasi perbuatannya berdasarkan nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab. Lickona (1991) menyatakan bahwa refleksi merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter karena mendorong kesadaran dan pertumbuhan moral individu.

Peran guru sebagai teladan tidak dapat digantikan. Dalam konteks pembelajaran nilai budaya seperti *Ada Tongeng*, guru harus menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Keteladanan menjadi medium edukatif yang kuat karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati (Suparlan, 2015; Suyanto, 2010; Sanderse, 2024).

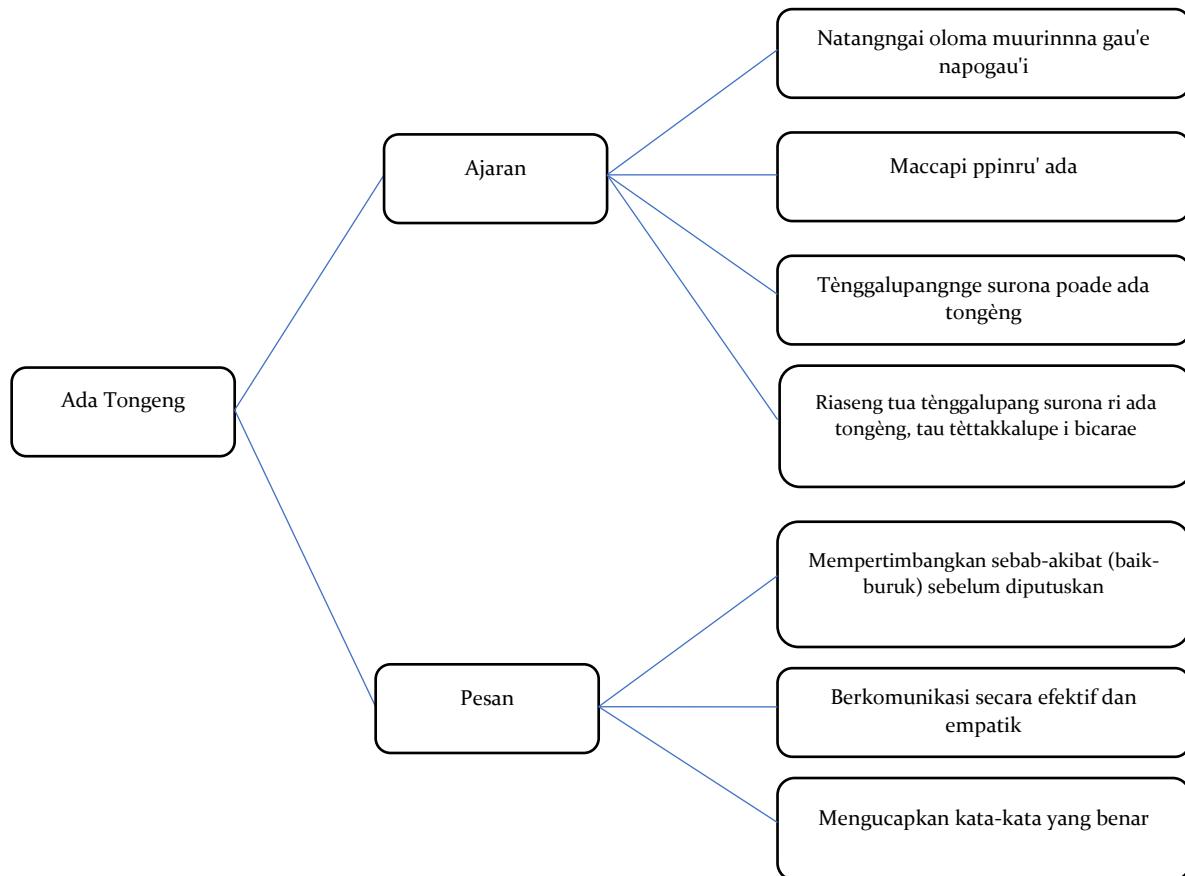
Tabel 1. Hubungan semantik domain lempu dengan nilai-nilai karakter

Rincian Domain	Arti	Hubungan semantik	Nilai-nilai Karakter
<i>Natannga'i olona munrinna gau'e napogau'i</i>	Mempertimbangkan baik-buruk, sebab-akibat dari setiap kebijakan yang akan diambil sebelum diputuskan dan diterapkan berdasarkan fakta	Bagian dari ciri dari perbuatan yang mengindikasikan implementasi <i>Ada Tongeng</i>	Kejujuran dan integritas, tanggung jawab, dedikasi dan komitmen, disiplin dan konsistensi: Penghargaan terhadap Diri dan Orang Lain; Keteguhan dan Ketekunan
<i>Maccapi ppinru' ada</i>	Orang ketika berbicara harus menggunakan akal budinya	Implementasi <i>Ada Tongeng</i>	Integritas, kepatuhan, kepercayaan, konsistensi, dan keadilan.
<i>Tênggalupanne surona poade ada tongêng</i>	Orang harus berkata yang benar		Kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, konsistensi menghargai orang lain

Tabel 2. Pengelompokan data berdasarkan analisis komponensial

No	Domain	Nama domain	Komponen domain
1	Domain 1	Penekanan dari sebuah Himbauan atau ajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdiri dari tiga jenis ajaran yang menekankan pada pelaksanaan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab b. Masing-masing ajaran ini memiliki ciri yang spesifik yang menekankan akan kejujuran dan tanggung jawab.
2	Domain 2	Nasehat kepada pemimpin atau calon pemimpin	<ul style="list-style-type: none"> a. Berisi nasehat untuk para pemimpin dimana seorang pemimpin harus berkata benar sesuai dengan fakta dan harus bijak sana dalam mengambil keputusan b. Setiap nasehat ini menekankan kualitas-kualitas penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk memimpin dengan bijaksana dan bertanggungjawab serta jujur.

Berdasarkan hasil taksonomi data, dapat diuraikan sebagai berikut:



Tabel 3. Nilai Moral Dalam Domain *Ada Tongeng*

No	Domain	Rincian	Nilai Karakter
1	Natannga'i olona munrinna gau'e napogau'i	Mempertimbangkan baik-buruk, sebab-akibat dari setiap kebijakan yang akan diambil sebelum diputuskan dan diterapkan berdasarkan fakta	1. Religius 2. Jujur 3. Disiplin 4. Tanggung jawab 5. Kerja Keras 6. Mandiri 7. Kreatif 8. Gotong Royong 9. Peduli Sosial 10. Nasionalisme 11. Cinta Damai 12. Toleransi 13. Adil
2	<i>Maccapi ppinru' ada</i>	Orang ketika berbicara harus menggunakan akal budinya.	
3	Tènngalupangge surona poade ada tongèng	Orang harus berkata yang benar.	
4	<i>Riasêng tau tènngalupang surona ri ada tongènnge, tau tèttakkalupe ri bicarae</i>	Mengatakan yang benar.	

Nilai kejujuran atau lempu merupakan pilar utama dari *Ada Tongeng* yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional (Kemendikbud, 2017). Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar, nilai ini ditanamkan melalui kegiatan menulis refleksi, diskusi kelas, dan penyelesaian konflik secara jujur. Penelitian oleh Basri, (2018a) menunjukkan bahwa kejujuran siswa meningkat ketika guru secara konsisten menanamkan nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Selain itu, nilai tanggung jawab (alena) juga menjadi fokus penting. Dalam pembelajaran, hal ini diterapkan melalui penugasan kelompok dan individual yang menekankan pentingnya menyelesaikan tugas tepat waktu dan sesuai dengan kesepakatan. Penelitian Suyanto (2021) dan Jamaluddin et al., (2022) memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan nilai tanggung jawab berbasis budaya memiliki tingkat kedisiplinan lebih tinggi. Nilai konsistensi atau getteng dalam bertindak merupakan bentuk integritas yang menjadi identitas budaya Bugis-Makassar. Implementasi nilai ini dalam pembelajaran dikembangkan melalui proyek kelas jangka panjang yang menuntut konsistensi dan komitmen dari siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2017) dan Berkowitz (2022) yang menyatakan bahwa konsistensi nilai dalam pembelajaran membantu membentuk karakter yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh.

Nilai-nilai dalam kearifan lokal *Ada Tongeng* bukan sekadar warisan budaya masyarakat Bugis-Makassar, melainkan juga pedoman moral yang sarat akan prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta empati. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dan peningkatan kualitas interaksi sosial mereka. Menurut Fauzan (2020) dan Kristjansson, (2020) pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap empatik, kerja sama, dan toleransi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Amir (2016) menambahkan bahwa pembelajaran yang mengadaptasi nilai-nilai *Ada Tongeng* mampu meningkatkan kualitas lingkungan belajar dan mempererat ikatan sosial antarsiswa. Strategi ini mengedepankan pendidikan nilai melalui metode reflektif dan berbasis konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Namun demikian, beberapa tantangan muncul dalam penerapan strategi ini, seperti keterbatasan kemampuan guru serta kurangnya dukungan dari orang tua di lingkungan rumah (Wahyuni, 2020; Sayidiman et al., 2024).

Mengkaji dari sudut pandang budaya, *Ada Tongeng* merepresentasikan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis yang menekankan pentingnya berkata jujur dan bertindak benar dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini tidak lekang oleh waktu dan tetap relevan dalam konteks pendidikan modern. Ketika diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal, nilai budaya lokal tidak hanya dilestarikan tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan zaman, menjadikannya sebagai strategi pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal yang bermakna. Budaya Bugis juga dikenal dengan sistem etika dan moral kolektif yang kuat. Implementasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan dasar akan memperkuat karakter sosial siswa karena mereka belajar melalui narasi dan contoh konkret yang dekat dengan lingkungan mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan terinternalisasi secara alami dalam kepribadian siswa.

Pada konteks kurikulum, nilai-nilai *Ada Tongeng* sangat kompatibel dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, diferensiasi, dan *student-centered learning*. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa memahami nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari (Kristjansson, 2020; Berkowitz & Bier, 2005). Suyanto, (2010)

menyatakan bahwa pentingnya pengembangan kurikulum berbasis budaya adalah untuk menjembatani pembentukan karakter yang seimbang antara nilai lokal dan nilai global.

Integrasi nilai-nilai *Ada Tongeng* tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Penanaman nilai melalui pendekatan kontekstual dan budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan empati, kerja sama, dan sikap toleransi (Fauzan, 2020). Dengan demikian, penerapan *Ada Tongeng* sebagai landasan pendidikan karakter tidak hanya relevan tetapi juga mendesak untuk terus dikembangkan dalam konteks pendidikan dasar.

Integrasi nilai-nilai *Ada Tongeng* dalam pembelajaran Sekolah Dasar terbukti dapat meningkatkan karakter siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, serta memperkuat ikatan sosial di antara siswa (Amir, 2016). Nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang diajarkan melalui berbagai strategi pembelajaran menunjukkan hasil positif dalam membentuk moral dan sikap siswa di sekolah (Basri, 2018b). Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis *Ada Tongeng*. Salah satunya adalah perlunya pelatihan lebih lanjut bagi guru agar dapat menerapkan strategi ini secara lebih efektif dalam proses belajar mengajar (Wahyuni, 2020). Selain itu, dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai-nilai *Ada Tongeng* di lingkungan rumah (Sayidiman et al., 2024). Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu adanya sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung penerapan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal juga harus mendapat perhatian agar pembelajaran nilai-nilai budaya dapat terintegrasi dengan baik dalam sistem pendidikan nasional (Suyanto, 2021).

Simpulan

Penerapan nilai-nilai budaya lokal *Ada Tongeng* di Sekolah Dasar telah menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran (*lempu*), tanggung jawab (*alena*), dan konsistensi (*getteng*) bukan sekadar ajaran turun-temurun dari budaya Bugis-Makassar, melainkan warisan moral yang kini menemukan kembali relevansinya dalam dunia pendidikan modern. Ketika seorang guru memulai pembelajaran dengan menyapa muridnya penuh hangat, mengajak mereka berdiskusi tentang nilai benar dan salah dari sebuah cerita rakyat lokal, atau memfasilitasi refleksi kecil di akhir pelajaran, saat itulah nilai-nilai *Ada Tongeng* hidup. Dalam kebiasaan sederhana seperti menyapa teman, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, atau berani mengakui kesalahan, terlihat bagaimana karakter tumbuh tanpa diajarkan, tapi diteladankan dan dialami. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran bukan hanya mendekatkan siswa pada akar budaya mereka, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang penuh makna, saling menghargai, dan inklusif. Siswa tidak hanya diajari bagaimana menjadi pandai, tetapi juga bagaimana menjadi pribadi yang beretika dan bermoral. Mereka belajar bahwa kejujuran bukan hanya sebuah konsep melainkan sikap yang harus dibangun setiap hari, bahwa tanggung jawab adalah bagian dari integritas dan bahwa konsistensi adalah fondasi dari kepercayaan. Lebih dari itu, penguatan nilai-nilai lokal melalui kurikulum memberi ruang bagi sekolah untuk tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga rumah kedua yang membentuk jiwa. Ini adalah langkah konkret dalam menghadirkan pendidikan yang tidak tercerabut dari budaya, dan pada saat yang sama mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global dengan karakter yang kuat

dan akar budaya yang kokoh. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengkaji tentang pengebangunan kurikulum muatan lokal berbasis nilai-nilai Ada Tongeng di Sekolah Dasar.

Referensi

- Amir, M. T. (2016). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Basri, H. (2018a). *Budaya Bugis-Makassar: Nilai dan Kearifan Lokal*. Universitas Hasanuddin Press.
- Basri, H. (2018b). *Nilai-Nilai Budaya Bugis dalam Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Makassar.
- Berkowitz, M. W. (2022). Introducing the complexity of character education: A review of Understanding character education: Approaches, applications and issues. *Journal of Moral Education*, 51(4), 589–594. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2132721>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Early Childhood Education Journal*, 33(2), 71–78. <https://doi.org/10.1007/s10643-005-0012-y>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lainnya*. Grafiti Pers.
- Dinar, M., Rahmatullah, Nurjannah, Hasan, & Saputri. (2023). Character Education Implementation Model Integrated South Sulawesi Locality Values in Economic Learning. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 11(9), 69–75.
- Fauzan, M. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 120–132.
- Hidayat, R. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kearifan Lokal Nusantara*. Remaja Rosdakarya.
- Hursthouse, R., & Pettigrove, G. (2018). Virtue ethics. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2018).
- Jamaluddin, A. Bin, Zubaidah, S., Mahanal, S., & Gofur, A. (2022). Exploration of the Indonesian Makassar-Buginese Siri' educational values: The foundation of character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 10–19. <https://doi.org/10.11591/ijere.viiii.21670>
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristjansson, K. (2020). Cultural diversity and moral education: Theory, research, and practice. *Journal of Moral Education*, 49(3), 243–257. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1741872>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, Thomas, Schaps, E., & Lewis, C. (2021). Smart & Good Schools Revisited: Ten Years of Character Education Progress. *Journal of Character Education*, 17(2), 5–22. <https://doi.org/10.24059/olj.v17i2.2308>
- Mattulada. (1985). *La Toa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Gadjah Mada University.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008). Teaching moral character: Two strategies for teacher education. *Teacher Education Quarterly*, 35(4), 107–121. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2007.04.003>
- Nasution, A. (2018). Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 33–45.
- Rahman, A. (2017). Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 67–78.
- Sanderse, W. (2024). The intersection of teacher modelling and student emulation in moral education. *On Education: Journal for Research and Debate*, 7(19). https://doi.org/10.17899/on_ed.2024.19.5
- Santoro, N., & Forghani-Arani, N. (2022). Intercultural and multicultural education: Local identities in a global world. *Teaching and Teacher Education*, 113, 103670. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103670>

- Sayidiman, S., Manggau, A., Ramli, A., & Hermuttaqien, B. P. F. (2024). Getteng dalam Paseng Pangaderreng Masyarakat Bugis sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 205–215. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10232>
- Setiawan, D. (2019). *Bullying dan Pencegahannya Melalui Pendidikan Karakter*. Rosda.
- Suparlan, P. (2015). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. RajaGrafindo Persada.
- Supeni, S., Yusuf, Y., & Oktavia, B. N. (2023). Analisis Kebutuhan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Budaya Daerah Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sd. *Jurnal Sinektik*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33061/js.v5i1.7522>
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Kompas.
- Suyanto, B. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Unesa Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-79978-0>
- Wahyuni, S. (2020). Implementasi Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–60.
- Wijaya, R. (2021). Disiplin Siswa dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Edukasi Dasar*, 6(2), 88–97.